

Evaluasi Program Field Study Mahasiswa Magister MPI di Kementerian Agama Melalui Pendekatan *Responsive Evaluation*

Eka Maftuhatil
Riskiyah¹;
M. Apip Hasan²;
Suwadi³

Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Korespondensi

24204091011@student.uin-suka.ac.id¹,
24204091021@student.uin-suka.ac.id², suwadi@uin-suka.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the *field study* program of Master of Islamic Education Management (MPI) students at the Ministry of Religion using the *Responsive Evaluation approach* from Robert E. Stake. This approach emphasizes the response and experience of stakeholders in the program implementation process. Through three phases of evaluative *antecedents*, *transactions*, and *outcomes*, this study examines the readiness, implementation, and results of the program in depth. The results of the study show that although this program provides real experience related to educational bureaucracy, there is a discrepancy between the general implementation guidelines and the specific needs of the MPI study program. In addition, student involvement in the field tends to be administrative and does not fully support managerial learning outcomes. The role of supervisors has proven to be significant in encouraging critical reflection of students, but has not been systematically integrated in program assessment. This study recommends the preparation of specific guidelines per study program, strategic project-based assignments, and strengthening the mechanism of collaborative reflection and evaluation. Thus, *field studies* can be an effective and transformative contextual learning instrument for the development of Islamic education management competencies.

eywords

Responsive Evaluation, Field Study, MPI Master, Ministry of Religion

I. Pendahuluan

Tuntutan akan sinergi antara perguruan tinggi dan dunia kerja semakin mengemuka seiring kompleksitas tantangan tata kelola pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan sebagai salah satu pilar dan model utama dalam menyongsong masa depan yang lebih baik karena pendidikan selalu diorientasikan pada generasi muda sebagai tonggak pembangunan bangsa (Mihrajuddin et al. 2022; Baiquni 2024). Pendidikan tinggi perlu berinovasi, berintegrasi dan mendorong mahasiswa untuk dapat memiliki keterampilan praktis di lapangan (Ahmad 2024). Program *field study* bagi mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang dilaksanakan di Kementerian Agama merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang bertujuan memperkuat kompetensi manajerial mahasiswa dalam konteks nyata kelembagaan. Namun, Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut masih menghadapi berbagai dinamika, seperti ketidakterpaduan antara kurikulum dan kebutuhan birokrasi, keterbatasan pelibatan mahasiswa dalam proses strategis kelembagaan, hingga minimnya mekanisme umpan balik yang berkelanjutan.

Program *field study* merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan tinggi, terutama pada jenjang magister. Program ini bertujuan memberikan pengalaman langsung di lapangan agar mahasiswa mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara kontekstual (Syardiansah 2018; Mihrajuddin et al. 2022). Kurikulum di Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Field Study (FS) merupakan mata kuliah yang dirancang secara aplikatif dan terpadu dalam rangkaian program pelatihan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menguasai kompetensi sebagai pendidik (dosen), agar mereka mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab secara profesional. Pelaksanaan UKL dilakukan oleh mahasiswa di perguruan

tinggi mitra, lembaga administratif dan lainnya sebagai bagian dari pengalaman praktik langsung (Setiyawan et al. 2024). Pada program Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI), kegiatan *field study* dirancang untuk memperluas wawasan mahasiswa mengenai dinamika pengelolaan pendidikan Islam serta memperdalam pemahaman terhadap kebijakan strategis dan birokrasi kelembagaan (Mihrajuddin et al. 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji manfaat program *field study* dalam konteks peningkatan kompetensi mahasiswa. Syardiansah menunjukkan bahwa *field study* memberikan pengalaman langsung yang bermanfaat, seperti pengetahuan baru dan kemampuan membandingkan teori dengan praktik (Syardiansah 2018). Mihrajuddin menegaskan pentingnya peran *field study* dalam meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa Magister MPI melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi praktik mengajar (Mihrajuddin et al. 2022). Ahmad juga menyatakan bahwa *field study* mampu meningkatkan kemampuan analisis dan penyelesaian masalah mahasiswa sosiologi (Ahmad et al., n.d.). Namun, ketiga penelitian tersebut masih terbatas pada pelaporan manfaat dan luaran program secara umum, tanpa mengevaluasi proses pelaksanaan program secara menyeluruh dari perspektif berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pendekatan *responsive evaluation* menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi program *field study* secara kontekstual dan partisipatif, dengan mempertimbangkan respons, pengalaman, dan kebutuhan para stakeholder seperti mahasiswa, dosen pembimbing, serta mitra lembaga tempat praktik.

Pendekatan evaluasi yang sesuai untuk mengkaji program berbasis pengalaman seperti ini adalah pendekatan *responsive evaluation*, yang diperkenalkan oleh Robert E. Stake. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman nyata dan persepsi para pemangku kepentingan (stakeholders), serta menekankan pentingnya konteks dan dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program (Cristie, Cristina A 2023; DP 2023; Nasihi and Hapsari 2024). Evaluasi responsif tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan formal, melainkan juga memperhatikan nilai-nilai, perhatian, dan isu-isu yang dianggap penting oleh para peserta program, seperti mahasiswa, dosen pembimbing, dan mitra institusional (Faizin and Kusumaningrum 2023; Nasihi and Hapsari 2024; DP 2023). Dengan demikian, pendekatan ini lebih partisipatif dan terbuka terhadap dinamika sosial yang terjadi selama pelaksanaan program.

Artikel ini hadir untuk merespons kekosongan metodologis dalam studi evaluasi *field study* dengan menawarkan pendekatan *Responsive Evaluation* sebagai kerangka alternatif. Melalui pendekatan ini, evaluasi tidak hanya terfokus pada capaian program secara normatif, tetapi juga memperhatikan proses, pengalaman, dan makna dari sudut pandang para pelaku yang terlibat secara langsung. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi persepsi dan pengalaman mahasiswa pada pelaksanaan *field study* di Kementerian Agama; (2) menganalisis sejauh mana keterlibatan stakeholder berpengaruh terhadap efektivitas program; dan (3) mengevaluasi dinamika pelaksanaan *field study* berdasarkan nilai-nilai yang dirasakan signifikan oleh peserta. Ketiga tujuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model evaluasi program akademik berbasis responsivitas dan partisipasi.

Argumen utama dalam artikel ini adalah bahwa keberhasilan program *field study* tidak semata ditentukan oleh kesesuaian kurikulum atau capaian administratif, melainkan oleh sejauh mana pengalaman peserta diakomodasi sebagai bagian dari proses evaluasi. Evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan, harapan, dan refleksi mahasiswa serta pemangku kepentingan lain diyakini mampu menghasilkan rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan program. Dengan menggunakan pendekatan *Responsive Evaluation*, artikel ini menguji asumsi bahwa partisipasi aktif dan dialog antaraktor dalam proses evaluasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan mutu pelaksanaan program. Argumen ini memperkuat

paradigma evaluasi edukatif yang tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga reflektif dan transformatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta makna yang dibentuk oleh mahasiswa terhadap pelaksanaan program *field study* di Kementerian Agama. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang kompleks dan kontekstual, terutama ketika mengevaluasi program berbasis pengalaman seperti ini. (Lexy J Moleong 2016) Pada penelitian ini model evaluasi yang digunakan adalah *responsive evaluation*, yang dikembangkan oleh Robert E. Stake. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam proses evaluasi, serta mengedepankan pemahaman terhadap persepsi dan pengalaman mereka terhadap program yang dijalankan (DP 2023). Lokasi penelitian di Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menjadi mitra institusional dalam pelaksanaan program *field study* mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam dari salah satu perguruan tinggi Islam. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu mereka yang secara langsung terlibat dalam program, meliputi mahasiswa peserta program, dosen pembimbing akademik, dan kaprodi. Kriteria pemilihan subjek meliputi keterlibatan langsung, pengalaman dalam pelaksanaan program, serta kesediaan untuk memberikan data secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen pembimbing, dan ketua prodi, observasi dan dokumentasi yang mencakup panduan program, laporan kegiatan, dan evaluasi internal. Penggunaan beberapa teknik ini dimaksudkan untuk melakukan triangulasi guna memperoleh data yang akurat dan komprehensif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu dengan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, serta member check untuk memastikan bahwa interpretasi data oleh peneliti telah sesuai dengan maksud responden. Selain itu, dilakukan pula *peer debriefing* atau diskusi dengan sejawat peneliti untuk menguji logika dan konsistensi hasil temuan. Dengan metode ini, diharapkan hasil evaluasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi objektif serta memberikan masukan strategis bagi pengembangan program *field study* di masa mendatang.

3. Hasil dan Pembahasan

a) Persepsi dan pengalaman mahasiswa pada pelaksanaan *field study* di Kementerian Agama

Pelaksanaan *field study* yang melibatkan tujuh mahasiswa, dengan tiga di antaranya juga menjalani program magang di Kementerian Agama, memberikan pengalaman terhadap pembentukan persepsi dan keterampilan profesional mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja birokrasi. Para mahasiswa ditempatkan di beberapa unit kerja strategis seperti Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah, Bagian Organisasi Kepegawaian dan Hukum (OKH), serta Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Penempatan ini memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan sistem dan budaya kerja birokrasi, di mana masing-masing dari mereka diberikan tanggung jawab yang berbeda-beda, sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing unit kerja. Melalui keterlibatan langsung tersebut, mahasiswa mengamati secara konkret bagaimana kebijakan pendidikan dirancang, diimplementasikan, dan didukung oleh kerja administratif yang sistematis. Misalnya, di bagian OKH, mahasiswa mendapatkan tugas untuk menginput arsip selama sepuluh tahun terakhir ke dalam format spreadsheet, yang mencerminkan praktik dokumentasi dan pengarsipan dalam sistem birokrasi. Di sisi lain, mahasiswa yang ditempatkan di direktorat lain turut terlibat dalam kegiatan lapangan seperti Focus Group Discussion (FGD) dan pertemuan dinas, yang memberi

wawasan tambahan tentang dinamika pengambilan keputusan dan komunikasi kelembagaan di tingkat pusat. Sebagaimana dipahami profesionalisme dalam sebuah birokrasi memiliki peran yang sangat penting (Suryono 2011). Pengalaman ini memperkuat kesadaran mahasiswa tentang pentingnya peran profesionalisme, ketelitian, serta kemampuan memahami alur kerja dan tanggung jawab di lingkungan birokrasi pemerintah.

Walaupun demikian, proses adaptasi menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi mahasiswa. Mereka harus mampu berbaur dan menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang formal dan cenderung struktural. Seseorang harus memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan agar dapat mengikuti lingkungannya (Oktafia and An 2020). Seorang mahasiswa menyampaikan bahwa sejak awal penempatan, suasana kerja terasa nyaman dan kondusif, namun dibutuhkan kecakapan personal untuk memahami dinamika komunikasi antarpegawai, serta inisiatif dalam melaksanakan tugas. Meskipun mahasiswa sudah mencoba bertanya dan berinisiatif, seringkali mereka tetap harus menunggu instruksi lebih lanjut untuk dapat menjalankan tugas tertentu. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan birokrasi memiliki aturan main yang berbeda dengan dunia kampus, dan mahasiswa dituntut untuk bisa membaca situasi serta membangun jejaring secara interpersonal.

Pada konteks evaluasi program menggunakan pendekatan *responsif evaluation*, sebagaimana dikembangkan oleh Robert Stake. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil akhir, melainkan juga dari bagaimana pengalaman peserta (dalam hal ini mahasiswa) terbentuk melalui interaksi dengan konteks yang sedang berjalan (Cristie, Cristina A 2023). Evaluasi responsif menekankan pada pemahaman proses, konteks, serta persepsi para pemangku kepentingan yang terlibat (Nasih and Hapsari 2024). Mahasiswa sebagai peserta program menunjukkan bahwa, terlepas dari adanya keterbatasan dalam pelibatan tugas yang sepenuhnya aplikatif, mereka tetap memperoleh pemahaman baru tentang sistem birokrasi, alur koordinasi, serta atmosfer kerja profesional yang berbeda dari lingkungan akademik. Mereka juga mencatat bahwa keterlibatan dalam kegiatan dinas seperti FGD menjadi ruang pembelajaran informal yang sangat berharga karena mereka dapat mengamati langsung praktik-praktik kerja kelembagaan, serta memahami peran masing-masing bagian dalam menciptakan kebijakan pendidikan Islam.

Di sisi lain, mahasiswa juga mencermati bahwa beberapa penugasan yang mereka terima belum sepenuhnya merefleksikan kompetensi akademik yang telah mereka pelajari. Misalnya, kegiatan penginputan data arsip meskipun bermanfaat untuk memahami sistem manajemen dokumen, belum secara langsung menggambarkan penerapan manajemen pendidikan Islam secara substantif sebagaimana dipelajari di bangku kuliah. Hal ini menjadi catatan penting bahwa perlu ada upaya menyelaraskan antara desain program field study dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Berdasarkan teori *constructive alignment*, efektivitas program pembelajaran dapat tercapai apabila ada keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan penilaian hasil belajar (Jani, Latif, and Latif 2020). Maka dari itu, program field study sebaiknya tidak hanya menjadi pengalaman observasi, melainkan juga dirancang dengan lebih terstruktur agar mahasiswa dapat mengerjakan proyek berbasis tugas akademik yang mendukung proses refleksi, kajian kritis, atau kontribusi terhadap unit kerja yang dituju.

Walaupun terdapat tantangan tersebut, mahasiswa menilai bahwa program field study tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Mereka mengaku mendapatkan gambaran nyata tentang peran dan tanggung jawab dalam dunia birokrasi, serta merasakan pentingnya adaptasi dalam lingkungan kerja yang kompleks dan multilevel. Bahkan beberapa mahasiswa memanfaatkan momen field study sebagai bahan untuk menyusun tugas akhir, karena mereka dapat langsung melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan di tempat kerja. Artinya, field study tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi instrumen akademik yang strategis untuk memperkuat proses penelitian mahasiswa.

Sebagai bentuk refleksi, pengalaman ini menunjukkan bahwa program field study memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai model pembelajaran kontekstual yang efektif. Namun agar lebih optimal, perlu ada peningkatan dalam hal pendampingan mahasiswa, penentuan tugas yang lebih terukur, serta pelaporan akhir yang berbasis refleksi akademik (Mihrajuddin et al. 2022). Lembaga pendidikan tinggi sebagai penyelenggara program perlu menyusun panduan pelaksanaan field study yang terintegrasi dengan kurikulum, dan disepakati bersama dengan institusi mitra seperti Kementerian Agama. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar beradaptasi dan mengamati, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata serta memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan relevan. Dengan pendekatan evaluasi yang responsif, pengalaman mahasiswa dapat dijadikan indikator keberhasilan program, bukan hanya dari aspek hasil, tetapi juga dari proses pembentukan karakter profesional, kesadaran sistemik, serta kecakapan sosial yang terbentuk selama pelaksanaan field study. Jika program ini dikelola secara optimal, maka ia akan menjadi jembatan penting antara dunia akademik dan dunia kerja yang sesungguhnya, serta mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara konseptual, tetapi juga tangguh dan adaptif dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan.

b) Peran Dosen Pembimbing dalam Mendorong Refleksi Kritis dan Penguatan Pembelajaran Lapangan

Peran dosen pembimbing dalam kegiatan field study di Kementerian Agama merupakan salah satu komponen kunci yang menentukan keberhasilan implementasi program pembelajaran lapangan. Berdasarkan data yang diperoleh, keterlibatan aktif dosen pembimbing, baik sebelum, selama, maupun sesudah kegiatan lapangan, menunjukkan adanya strategi pendampingan yang tidak hanya administratif, tetapi juga edukatif dan reflektif. Pada konteks ini, peran dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengarah teknis, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran dan penguat refleksi kritis mahasiswa terhadap pengalaman lapangan yang mereka alami (Kurniawan 2025).

Sebelum mahasiswa terjun ke lapangan, kegiatan sosialisasi dan pembekalan telah dilaksanakan secara sistematis oleh pihak program studi. Pembekalan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang tujuan, mekanisme, etika kerja, serta tanggung jawab mahasiswa selama mengikuti program field study (Ningsih 2022). Materi yang diberikan dalam pembekalan tidak hanya menyentuh aspek teknis pelaksanaan, melainkan juga mendorong mahasiswa untuk menyiapkan mentalitas profesional dan kemampuan adaptif terhadap budaya kerja instansi pemerintahan. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning dari David Kolb, yang menyatakan bahwa pengalaman lapangan harus didahului dengan orientasi dan pengantar teoritis yang kuat agar mahasiswa mampu mengaitkan antara teori dan praktik secara bermakna (Rahmi 2024).

Pembagian mahasiswa ke dalam berbagai bidang di Kementerian Agama, seperti Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah, Organisasi Kepegawaian dan Hukum (OKH), serta Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, juga tidak dilakukan secara acak. Penempatan ini didasarkan pada hasil diskusi antara dosen pembimbing dan ketua program studi, dengan mempertimbangkan kompetensi, minat, dan kesiapan mahasiswa. Proses ini mencerminkan adanya pendekatan pedagogik yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), di mana peran pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing yang mengenali potensi individu peserta didik dan menyesuaikannya dengan kebutuhan lingkungan belajar (Berg and Lepp 2023).

Selama kegiatan field study berlangsung, kontrol dan monitoring terhadap mahasiswa tidak dilepaskan begitu saja. Dosen pembimbing dan ketua program studi tetap menjalin komunikasi secara berkala dengan mahasiswa untuk memantau perkembangan, memberikan arahan apabila ditemukan kendala, serta memastikan mahasiswa tetap berada dalam jalur pembelajaran yang sesuai. Bentuk kontrol ini bersifat fleksibel namun tetap terarah, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara mandiri tetapi tetap dalam

pengawasan akademik (Nasihi and Hapsari 2024). Selain monitoring, refleksi juga menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran lapangan. Setelah program field study selesai dilaksanakan, dilakukan evaluasi menyeluruh antara pihak kampus dan Kementerian Agama. Evaluasi ini menghadirkan kaprodi dan dosen pembimbing yang secara langsung mendampingi mahasiswa, serta perwakilan dari Kementerian Agama sebagai institusi mitra. Pada forum evaluasi tersebut, dibahas berbagai aspek pelaksanaan program, mulai dari kesiapan mahasiswa, tantangan teknis di lapangan, manfaat kegiatan, hingga rekomendasi untuk pelaksanaan program selanjutnya. Evaluasi semacam ini menjadi wahana reflektif tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi institusi penyelenggara dan mitra kerja, untuk terus memperbaiki kualitas program pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Peran dosen pembimbing sebagai penghubung antara mahasiswa dan institusi menjadi sangat penting untuk memastikan pengalaman yang dialami mahasiswa bukan hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif. Melalui refleksi bersama yang difasilitasi oleh pembimbing, mahasiswa dapat mengidentifikasi pembelajaran apa yang mereka peroleh, sejauh mana pengalaman tersebut memperkaya pemahaman mereka, serta bagaimana nilai-nilai profesionalisme, tanggung jawab, dan etika kerja terbentuk selama program berlangsung. Salah satu indikator keberhasilan pembimbing dalam mendampingi refleksi kritis mahasiswa terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam menarasikan pengalaman mereka secara akademik. Beberapa mahasiswa menjadikan pengalaman field study ini sebagai bahan penelitian tugas akhir, yang artinya mereka mampu mengonversi pengalaman praktik menjadi kajian ilmiah yang mendalam. Ini hanya bisa terjadi jika proses pembimbingan sejak awal hingga akhir berlangsung secara sistemik, reflektif, dan berbasis dialog.

Selain itu, fungsi dosen pembimbing dalam kegiatan ini juga menyentuh aspek penguatan karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin di masa depan. Melalui arahan, evaluasi, dan diskusi berkala, mahasiswa didorong untuk tidak hanya menyelesaikan tugas secara mekanis, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial, keterampilan komunikasi, dan sikap proaktif. Konteks manajemen pendidikan Islam, kemampuan-kemampuan ini merupakan bagian dari kompetensi kepemimpinan yang sangat penting (Nafal, Maunah, and Patoni 2024; Harapan, Ilhamsyah, and Mulyani 2022). Artinya, dosen pembimbing tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor yang menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Islami melalui proses pembelajaran lapangan.

Secara keseluruhan, peran dosen pembimbing dalam mendorong refleksi kritis dan penguatan pembelajaran lapangan telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam keberhasilan program field study di Kementerian Agama. Pendampingan yang dilakukan sejak tahap pra-lapangan hingga pasca-program tidak hanya memastikan kelancaran teknis pelaksanaan, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi pengalaman mereka menjadi pengetahuan yang reflektif dan kontekstual. Sinergi antara pihak kampus dan mitra eksternal dalam membimbing mahasiswa secara kolaboratif merupakan contoh praktik baik dalam pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman, yang dapat terus diperkuat dan direplikasi pada program-program serupa di masa mendatang.

c) Evaluasi dan Rekomendasi Strategis bagi Pengembangan Program Field Study

Pelaksanaan program *field study* bagi mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Kementerian Agama merupakan bagian integral dari upaya penguatan kompetensi profesional dan kontekstual mahasiswa di lingkungan birokrasi pendidikan. Proses mengevaluasi efektivitas program ini, pendekatan *responsive evaluation* yang dikembangkan oleh Robert Stake menjadi kerangka yang relevan. Evaluasi dilakukan dengan meninjau tiga fase utama, yakni *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*, yang secara berurutan mencerminkan kesiapan awal program, dinamika pelaksanaan, serta hasil pembelajaran yang diperoleh mahasiswa (Fadila 2024). Hal ini sebagaimana desain evaluasi pada tabel berikut ini:

1	Antecedence	menilai sumber/modal/input, dan tujuan yang ingin dicapai.
2	Transaction	menilai rencana kegiatan dalam proses pelaksanaannya, termasuk ke dalamnya urutan kegiatan, penjadwalan waktu, bentuk interaksi yang terjadi dan seterusnya.
3	Outcome	menilai efek dari program setelah selesai dilaksanakan

Pada fase *antecedents*, ditemukan bahwa pedoman pelaksanaan *field study* yang digunakan masih bersifat umum untuk seluruh program studi di bawah naungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Tujuan yang dirumuskan dalam pedoman tersebut lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional sebagai calon guru, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik keilmuan dan kebutuhan spesifik prodi MPI yang berfokus pada manajemen kelembagaan pendidikan Islam. Akibatnya, orientasi pembelajaran dan ekspektasi pengalaman mahasiswa di lapangan menjadi kurang terarah secara akademik. Belum adanya lampiran khusus atau diferensiasi pedoman per prodi menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan program dengan konteks pembelajaran yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa desain awal program belum memperhatikan prinsip diferensiasi kurikulum dan profil lulusan masing-masing program studi, yang seharusnya menjadi pijakan dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran lapangan.

Fase *transactions* mencakup pelaksanaan program di lapangan, interaksi mahasiswa dengan lingkungan kerja, serta bentuk pendampingan dari dosen pembimbing. Mahasiswa MPI ditempatkan di berbagai unit strategis Kementerian Agama, seperti Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah, Organisasi Kepegawaian dan Hukum (OKH), dan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Penempatan ini memberikan gambaran nyata tentang struktur dan fungsi kelembagaan kementerian. Namun, pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak diberi tugas teknis seperti penginputan arsip atau mengikuti kegiatan seremonial, tanpa kejelasan arah pembelajaran yang mendukung pencapaian capaian pembelajaran program studi. Mahasiswa juga melaporkan bahwa peran aktif mereka masih terbatas, terutama karena belum adanya sistem pendampingan yang terintegrasi dari pihak mitra. Meskipun dosen pembimbing dan kaprodi telah melakukan pemantauan dan komunikasi secara berkala, intervensi terhadap dinamika kegiatan harian di lapangan masih bersifat pasif. Hal ini menunjukkan belum optimalnya strategi integrasi antara kegiatan lapangan dengan instrumen akademik yang dapat memfasilitasi pengembangan refleksi kritis dan pemaknaan pengalaman secara mendalam.

Pada fase *outcomes*, mahasiswa menyatakan bahwa mereka memperoleh manfaat penting berupa pemahaman tentang realitas birokrasi pendidikan, pelibatan dalam kegiatan kelembagaan, serta pengalaman komunikasi profesional. Beberapa mahasiswa juga menjadikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari data awal penyusunan tugas akhir. Namun, manfaat tersebut belum terukur secara sistemik karena tidak dilengkapi dengan mekanisme pelaporan reflektif atau asesmen akhir yang mengevaluasi sejauh mana kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kompetensi manajerial yang ditargetkan. Refleksi yang dilakukan lebih banyak bersifat naratif informal dan belum diintegrasikan sebagai komponen penilaian akademik yang mendorong analisis kritis terhadap proses yang dilalui. Di sinilah kelemahan struktural program terlihat, yakni tidak adanya ruang resmi dalam kurikulum atau sistem asesmen untuk mendokumentasikan dan mengembangkan hasil pembelajaran lapangan menjadi pengetahuan yang sistemik.

Dari hasil evaluasi berdasarkan tiga fase tersebut, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk pengembangan program *field study* ke depan. Pertama, penting bagi program studi MPI untuk menyusun pedoman teknis khusus *field study* yang sesuai dengan karakteristik keilmuan dan capaian pembelajaran prodi. Pedoman ini harus mencakup tujuan pembelajaran lapangan yang spesifik, indikator keberhasilan, jenis tugas berbasis proyek, serta mekanisme pelaporan dan evaluasi. Kedua, perlu adanya koordinasi yang lebih intensif antara pihak

program studi dan mitra Kementerian Agama untuk menyusun penugasan yang selaras dengan kompetensi manajerial, seperti pelibatan mahasiswa dalam analisis kebijakan pendidikan, penyusunan dokumen perencanaan, atau evaluasi internal kelembagaan. Penugasan ini harus bersifat aplikatif, strategis, dan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir sistematis serta berkontribusi nyata.

Ketiga, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi berbasis refleksi, baik melalui jurnal reflektif, forum evaluasi tengah program, maupun laporan akhir berbasis analisis pengalaman. Refleksi mahasiswa harus menjadi bagian dari penilaian akademik yang dapat menunjukkan transformasi berpikir, kemampuan analisis, serta kompetensi profesional yang berkembang selama kegiatan (Selly 2022). Keempat, forum evaluasi pascaprogram harus dijadikan ajang pertukaran pengetahuan dan rekomendasi antar pemangku kepentingan, tidak hanya sebatas pelaporan administratif, tetapi sebagai forum *joint academic reflection* untuk memperbaiki desain program berbasis bukti lapangan.

Dengan menerapkan strategi tersebut, program *field study* diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas tahunan, tetapi berkembang menjadi laboratorium pembelajaran yang hidup, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan kompetensi lulusan. Evaluasi responsif membuka ruang dialog antarpihak yang saling belajar dan memperbaiki, sehingga pengalaman mahasiswa di lapangan tidak berhenti sebagai praktik kerja, tetapi sebagai proses pendidikan yang membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan secara utuh.

Pembahasan

Pelaksanaan program *field study* relevan dengan prinsip *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb. Model ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran efektif terjadi melalui empat tahap yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kumari 2024). Pada kegiatan *field study* mahasiswa Magister MPI, sebagian besar mahasiswa mengalami dua tahap awal, namun belum sepenuhnya mencapai tahap konseptualisasi dan eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa program belum optimal dalam mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman teoretis secara reflektif maupun mengujicobakan gagasan dalam bentuk proyek nyata.

Penugasan yang bersifat administratif seperti pengarsipan dan entri data tidak cukup merepresentasikan capaian pembelajaran strategis yang seharusnya dikuasai oleh calon manajer pendidikan Islam. Hal ini memperkuat pentingnya pembaruan desain program agar lebih adaptif terhadap profil lulusan. Salah satu temuan penting dalam pelaksanaan *field study* adalah proses adaptasi mahasiswa terhadap budaya kerja birokrasi. Lingkungan Kementerian Agama menuntut mahasiswa memiliki sensitivitas terhadap struktur organisasi yang hierarkis serta komunikasi formal yang khas. Meskipun mahasiswa mengakui adanya dukungan dari staf di lapangan, namun mereka tetap merasakan adanya keterbatasan dalam mengambil inisiatif secara mandiri. Pola kerja birokrasi yang lebih prosedural menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan akademik yang fleksibel dan konseptual. Dalam kerangka *responsive evaluation*, interaksi seperti ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang signifikan (Nasih and Hapsari 2024). Pengalaman menghadapi tantangan struktural akan membentuk kecakapan sosial dan ketahanan mental mahasiswa, yang justru tidak dapat diperoleh dari pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendampingan dari dosen dan mentor lapangan menjadi sangat penting agar pengalaman ini tidak menjadi tekanan, melainkan stimulus untuk tumbuh dan berkembang secara profesional. Peran dosen pembimbing dalam mendampingi mahasiswa selama program *field study* tidak hanya bersifat administratif, melainkan memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Dosen sebagai fasilitator refleksi memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan pengalaman lapangan dengan konsep-konsep akademik yang telah dipelajari.

Pendekatan *responsive evaluation* dalam studi ini membuktikan efektivitasnya dalam menangkap pengalaman dan harapan para pemangku kepentingan, khususnya mahasiswa.

Evaluasi yang menekankan aspek proses, konteks, dan persepsi ini mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kelebihan dan kelemahan program. Salah satu temuan penting adalah perlunya sistem evaluasi akhir yang berbasis refleksi, bukan hanya pelaporan administratif. Untuk itu, dibutuhkan reformulasi sistem asesmen di mana pengalaman mahasiswa menjadi indikator kinerja program (Muryadi 2017). Rekomendasi strategis dari penelitian ini, seperti penyusunan pedoman teknis prodi, penugasan berbasis proyek strategis, dan penguatan forum reflektif, perlu ditindaklanjuti oleh institusi. Dengan pembenahan ini, field study akan berfungsi sebagai jembatan efektif antara dunia akademik dan dunia kerja, yang tidak hanya membentuk kompetensi teknis, tetapi juga membangun identitas profesional mahasiswa MPI yang adaptif, reflektif, dan kontributif dalam membenahi tata kelola pendidikan Islam.

Keberhasilan program field study sangat ditentukan oleh sejauh mana integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen kelembagaan dapat terwujud secara harmonis. Kolaborasi erat antara pihak kampus, lembaga mitra, dan mahasiswa menjadi syarat utama dalam menciptakan program yang relevan dan bermakna. Pendekatan kolaboratif dalam perancangan dan evaluasi program akan menjadikan mahasiswa sebagai subjek aktif yang turut membentuk arah dan kualitas pembelajaran, bukan sekadar pelaksana pasif dari sistem yang telah ditetapkan. Program field study merupakan cerminan dari kesiapan institusi pendidikan tinggi dalam membekali mahasiswanya menghadapi tantangan nyata di dunia profesional. Perbaikan desain program berdasarkan evaluasi responsif adalah bentuk tanggung jawab akademik sekaligus moral untuk memastikan lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam hal pengetahuan, tetapi juga tangguh secara karakter, etis dalam bertindak, dan adaptif terhadap dinamika birokrasi pendidikan.

4. Kesimpulan

Evaluasi program *field study* mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Kementerian Agama dengan menggunakan pendekatan *Responsive Evaluation* menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang bermakna. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dinamika birokrasi pendidikan, namun pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kesesuaian pedoman, relevansi penugasan, dan integrasi refleksi akademik.

Pada fase *antecedents*, ditemukan bahwa pedoman pelaksanaan belum secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan capaian pembelajaran prodi MPI. Fase *transactions* menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa dengan lingkungan kerja belum sepenuhnya mendukung pembelajaran strategis yang berbasis manajerial. Sementara pada fase *outcomes*, refleksi mahasiswa belum terdokumentasi dan terstruktur secara akademik sebagai bagian dari penilaian akhir. Oleh karena itu, program ini memerlukan penguatan dari sisi perencanaan berbasis prodi, pelibatan aktif mitra dalam desain tugas yang lebih aplikatif, serta integrasi evaluasi dan refleksi sebagai bagian dari sistem akademik. Dengan pembenahan strategis tersebut, *field study* berpotensi besar menjadi ruang pembelajaran yang transformatif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan kompetensi lulusan Magister MPI. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengeksplorasi efektivitas program field study melalui pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) guna memperoleh data yang lebih terukur mengenai pengaruh program terhadap kompetensi manajerial mahasiswa. Selain itu, fokus penelitian dapat diperluas pada analisis komparatif antar institusi mitra atau antar program studi, sehingga dapat ditemukan model terbaik pelaksanaan field study yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan tinggi di era transformasi digital dan birokrasi modern

5. Referensi

- Ahmad. 2024. *Inovasi Dalam Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jambi: Sonpedia.com.
- Ahmad, Busyairi, M Saleh Laha, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu, and Ilmu Politik. n.d. "KEMAMPUAN ANALISIS MASALAH (STUDI KASUS PADA MAHASISWA SOSIOLOGI IISIP YAPIS BIAK) IMPLEMENTATION OF FIELD STUDIES TO IMPROVE PROBLEM ANALYSIS ABILITY (CASE STUDY IN THE STUDENT SOCIOLOGY IISIP YAPIS BIAK)," 63–72.
- Baiquni, M. 2024. *Kebijakan Pendidikan Nasional Era Indonesia Emas*. Jakarta Selatan: Damera Press.
- Berg, Eva, and Margret Lepp. 2023. "The Meaning and Application of Student-Centered Learning in Nursing Education: An Integrative Review of the Literature." *Nurse Education in Practice* 69 (March): 103622. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103622>.
- Cristie, Cristina A, Marvin C Alkin. 2023. *An Evaluation Theory Tree (a Frame Work for Guiding a Range of Evaluation Practice)*. New York: Guild for press.
- DP, USMAN. 2023. "Evaluasi Program Pendekatan Responsive Evaluation Model Terhadap Madrasah Man Model." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 14 (1): 106–24. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.130>.
- Fadila, Mohammad Daffa. 2024. "EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COUNTENANCE STAKE DI SMP AL FATH CIREUNDEU." UIN Syarif Hidayatullah.
- Faizin, Afif, and Hesti Kusumaningrum. 2023. "Review Model-Model Evaluasi Program Untuk Pendidikan Dan Pelatihan Online." *EduManajerial* 1 (1): 42–54. <https://doi.org/10.15408/em.v1i1.32245>.
- Harapan, Edi, Ilhamsyah Ilhamsyah, and Agus Mulyani. 2022. "Kepemimpinan Visioner Dan Guru Inovatif: Dua Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Tata Kelola Sekolah Dasar." *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 19 (1): 49–60. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/8006>.
- Jani, Daud, Adibah Abdul Latif, and Rohaya Talib Latif. 2020. "Sains Humanika Inventory of Constructive Alignment Evaluation (ICAE) In Teacher Education Institute: A Literature Analysis Inventori Penilaian Penjajaran Konstruktif (IPPK) Di Institut Pendidikan" 2:67–74.
- Kumari, Winja. 2024. "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (jpbisk)* 6 (1): 39–50. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v6i1.117>.
- Kurniawan, gilang risky. 2025. *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning*. Banyumas: CV Lutfi Gilang.
- Lexy J Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mihrajuddin, Andi, Muhammad Amin Khizbullah, Sedyanta Santosa, Nora Saiva Jannana, Heru Sulistya, Sunan Uin, and Yogyakarta Kalijaga. 2022. "Analisa Peran Field Study (Praktik Mengajar) Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Mahasiswa Magister MPI UIN Sunan Kalijaga." *Jurnal Tawadhu* □ 6 (1): 2022.
- Muryadi. 2017. "Model Program Evaluasi Dalam Penelitian Evaluasi." *Jurnal Ilmiah Penjas* 5 (1): 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repository.o.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P.>
- Nafal, Qoyyimun, Binti Maunah, and Achmad Patoni. 2024. "Hakikat Kepemimpinan Transformasional." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (3): 45–58.

- <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1361>.
- Nasihi, Achmad, and Tri Asihati Ratna Hapsari. 2024. "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (6): 5732–39. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4535>.
- Ningsih, Rahayu. 2022. "Efektivitas Praktik Kerja Lapangan Mahasiswa Perbankan Syariah Di Lembaga Perbankan Syariah."
- Oktafia, Fiona, and Desri Nora An. 2020. "Persepsi Mahasiswa Sosiologi FIS UNP Tentang Mata Kuliah Micro Teaching Dan Pelaksanaan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK)" 2 (1): 63–69.
- Rahmi, Wifqi. 2024. "Analytical Study of Experiential Learning : Experiential Learning Theory in Learning Activities" 5:115–26. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>.
- Selly. 2022. "Mampu Mendeskripsikan Tujuan." *Pengembangan Dan Tantangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran I* (21022109): 10–20.
- Setiyawan, Adhi, Kulsum Nur Hayati, MSaidul Muzakki, Fery Irianto Setyo Wibowo, Andi Prastowo, Heru Sulistya, and Suharyanta. 2024. "PANDUANUJI KOMPETENSI LAPANGAN (FIELD STUDY)." http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Suryono, Agung. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Etika Dan Standar Profesional*. UB Press.
- Syardiansah, Syardiansah. 2018. "Eksplorasi Kemanfaatan Field Study Bagi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Samudra)." *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9 (March):11–20. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.457>.